

**“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah (S.Pd)



OLEH

ANISA JUNIARTI

NIM: 1711210131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi” oleh Anisa Juniarti NIM. 1711210131 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris (IAIN) Bengkulu. Pada hari Jum'at 20 Agustus 2021 dinyatakan lulus dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
(Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd)
NIP. 196903081996031005

Sekretaris
(M. Taufiqurrahman, M.Pd)
NIP. 19940115201811003

Penguji I
(Nurhadi, M.A)
NIP. 196802142006041001

Penguji II
(Asmara Yumarni, M. Ag)
NIP. 197108272005012003

Bengkulu, 7 Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



(Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd)
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr/i Anisa Juniarti

NIM : 1711210131

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu,

Assalamu'alaikum Wr.Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya,

maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : ANISA JUNIARTI

NIM : 1711210131

Judul Proposal : "ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan

terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kasmantoni, M.S.I

NIP. 197510022003121004

Khosy'in, M.Pd.Si

NIP.198807102019031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Anisa Juniarti

NIM : 1711210131

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi ” adalah asli hasil karya penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2021

Yang Menyatakan



Anisa Juniarti

NIM 1711210131

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Ya Allah, Terima Kasih Atas Segala Nikmat Dan Karunia Yang Engkau Berikan kepadaku. Dengan Segenap Kerendahan Hati Dan Keikhlasan Karya Ini Saya Persembahkan Kepada orang-orang yang ku sayangi :

1. Terimakasih untuk kedua orang tua ku tercinta ayahku Arpan dan ibundaku Rosmani yang selalu mendoakan, mendukung, menyayangi ku dengan sepenuh jiwa dan selalu berjuang dengan susah payah hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam.
2. Terimakasih untuk kakak ku tersayang Riyan dan adik ku tercinta Deta yang selalu memberikan semangat dan suportnya hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk nenek ku tersayang Damai terima kasih atas nasehat dan kasih sayangnya dan terima kasih juga atas doa-doanya yang selalu kamu berikan kepadaku hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam.
4. Terimakasih untuk keluarga Besar M.Ali.K dan keluarga Besar Syaffaruddin yang selalu mendukung dan mendoakan ku hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam.
5. Teruntuk orang yang Spesial Deby Ramadhan Saputra yang selalu membantuku dan selalu memberiku semangat serta motivasi untuk diriku hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam.
6. Terima kasih untuk para orang-orang baik siluman tupai (Dinda Dwi Maghfirah, Sheila Renita Fitri) tiga serangkai (Fera Mardiana, Mona Rahma), Geng cabehku (Unyut, Nyak, Lilis, Dewi), grup bar-bar (Aprilia Ika Mawanda, Deka Melya), Diah Yulia sari, Dea riska, Nelva mitra, Gita syafitri, PAI kelas E, seluruh partnert PAI angkatan 2017 dan para teman-teman seperjuang skripsi yang selalu membantu ku, memberiku semangat, dukungan, dan motivasi agar tidak pernah menyerah dan terus berjuang hingga menyelesaikan pendidikan S1.
7. Terimakasih kepada bapak pembimbing 1 Abah Kasmantoni dan pembimbing 2 Bapak Khosi'in yang telah membimbing membina, membantu dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

MOTTO

**TIDAK ADA KESUKSESAN MELAINKAN PERTOLONGAN
ALLAH.SWT**

(Q.S.HUUD;88)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam selalu semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatnya.

Penulis mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penulisan ini. Selesainya penulisan proposal ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih terutama kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan rekomendasi dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr. Kasmantoni, S.M.I sebagai pembimbing 1 yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari tahap awal hingga akhir.
5. Bapak Khosi'in, M.Pd. Si sebagai pembimbing 2 yang telah banyak memberikan masukan, dan selalu menyempatkan waktu untuk bimbingan hingga selesai.
6. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi jadi pengajuan judul hingga selesai skripsi ini.
7. Bapak Hengki Sastrisni, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik (PA) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan .
8. Seluruh dosen, staf prodi PAI dan staf Fakultas dan Tadris yang telah membantu dan sabar membina hingga penulisan ini selesai.

9. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2017 yang telah banyak membantu penulisan ini hingga selesai.

Semoga jasa baik yang telah kalian berikan mendapat pahala dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi dunia pendidikan. Amin.

Bengkulu, Agustus 2021

Penulis

ANISA JUNIARTI

NIM. 1711210131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai-nilai Pendidikan karakter	8
1. Pengertian Nilai	8
2. Pengertian pendidikan.....	8
3. Tujuan pendidikan.....	10
4. Pengertian nilai pendidikan.....	10
5. Macam-macam nilai pendidikan.....	11
B. Pendidikan karakter.....	12
1. Pengertian Pendidikan karakter	12
2. Macam-macam nilai pendidikan karakter.....	15
3. Tujuan dan fungsi Pendidikan karakter.....	17
4. Ruang lingkup pendidikan karakter	17
C. Deskripsi novel	19
1. Pengertian Novel	19

2. Macam-macam Novel	21
3. Unsur-unsur novel.....	21
D. Biografi Ahmad Fuadi.....	23
E. Kerangka berpikir.....	26
F. Kajian pustaka.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	30
B. Data dan sumber data	31
1 Data Primer	31
2 Data Skunder.....	31
C. Terknik Pengumpulan Data	32
D. Instrument Penelitian	32
E. Teknik Analisis Data	33
1. Metode analisis isi	34
2. Penyajian Data	34
3. Interpretasi	34
G. Teknik Keabsahan Data	35
1. Tekni ketekunan pengamatan.....	35
2. Teknik berdiskusi	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A . Hasil penelitian.....	36
B. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL NEGERI 5
MENARA KARYA AHMAD FUADI**

ABSTRAK
ANISA JUNIARTI
NIM.1711210131

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan anantara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tahap-tahap penelitian, yaitu membaca novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, memahami, mengidentifikasi, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perbandingan unsur cerita novel dan film Negeri 5 Menara, menginventarisasi data dengan menggunakan format inventarisasi data. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan teknik analisis isi.. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel negeri 5 menara digambarkan melalui kisah yang terinspirasi dari kisah nyata yang diceritakan oleh tokoh. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut meliputi religious, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli sabar, ikhlas dan bertanggung jawab. Menjadikan para santri imam sholat dan menerapkan kalimat “*man jadda wa jada*” barang siapa yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil.

Kata kunci: “*man jadda wa jadda*”

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadai peran paling utama dalam kemajuan kehidupan bangsa. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Keadaan maju tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi orang-orangnya, karena yang berperan pada dasarnya dalam menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal ini sangatlah bergantung dari pendidikan yang diperoleh.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pengertian di atas dapat dilihat bahwa seorang peserta didik harus memiliki kecerdasan, penegndalian diri dan kepribadian yang baik, hal yang telah disebutkan dimana dapat dilihat melalui pendidikan karakter. “Pendidikan seorang anak berawal dari didikan orang tua dan keluarga, dan dilanjutkan dengan madrasah atau sekolah”.²

Keluarga itu sendiri disebut sebagai lingkungan pertama karena di dalam keluarga, anak pertama kalinya mendapat pendidikan dan bimbingan dari keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga.. Karakter seorang peserta didik juga dapat dibentuk oleh madrasah yang harus memiliki sistem pendidikan berkarakter

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasiona I: (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta:Redaksi Sinar Grafika, 2013), hal. 3

²Silvianti Syarif, *Pendidikan Berkarakter diNegeri5Menara*,2013, hal.5

yang komposisinya jelas dan terpadu. Optimalnya kerja madrasah itu sangatlah tergantung pada kekompakan segenap tenaga pendidik dan non kependidikan serta dukungan orang tua peserta didik.

Karakter sangat diperlukan sebagai acuan diri sendiri untuk selalu berbuat baik terhadap keburukan. Terutama dalam lingkungan sekitar kita, karena lingkungan selalu rentan dengan keburukan. Jadi, karakter sangat diperlukan untuk mengatur hidup manusia dengan segala sifat keburukannya. Sementara itu ketua Komisi Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait mengungkapkan, saat ini setidaknya terdapat sekitar 7000 lebih anak yang mendekam di penjara. Ada 4 kasus yang kebanyakan melibatkan anak yang tidak mempunyai karakter yang baik yaitu narkoba, pelecehan seksual, pencurian dan pembunuhan.³

Faktor yang mempengaruhi perubahan karakter salah satunya adalah teknologi yang semakin berkembang atau *gedget*. *Gedget* sangat berperan penting bagi kehidupan tetapi, di sisi lain *gedget* juga dapat memberikan dampak yang sangat buruk bagi seseorang yang salah guna dalam pemakaian *gedget*.

Seperti kasus-kasus yang telah terjadi tersebut dipengaruhi juga oleh perkembangan zaman, media komunikasi baik media massa cetak maupun elektronik. Pengaruh perkembangan media komunikasi, akan dapat memberikan perubahan yang sangat buruk terhadap perilaku seorang pendidik Seperti yang dikatakan Richard E. Palmer, bahwa televisi pada hakikatnya telah menimbulkan masalah-masalah kesehatan mental dan lingkungan, contoh pengaruh negatif yang diakibatkan media televisi, antara lain:⁴

1. Acara-acara TV dapat memburyarkan konsentrasi dan minat belajar anak.
2. Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang belum pantas ia saksikan.
3. Timbul kerenggangan timbal balik antara orang tua dan anaknya.
4. Kesehatan anak dapat terganggu.

³Al-Islam, *Penerapan Syari'ah Islam*, 2012, (www.al-khilafah.org akses internet pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 pukul 23.45)

⁴Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hal. 169-174

5. Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi, dan masih banyak lagi kasus yang diakibatkan oleh penggunaan media yang salah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk kepribadian yang baik. Dengan begitu, karakter yang positif akan muncul dengan sendirinya karena pembentukan karakter itu sendiri sudah menjadi kebiasaan.

Di era global yang mana pemimpin bangsa berusaha memberi karakter terhadap warganya dalam hal pergaulan, begitu pula di sekolah yang harus menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa-siswanya. Karakter itu sendiri adalah berperilaku seseorang yang menjadi khas untuk hidup. Tetapi, penanaman pendidikan tidak harus melalui pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi buku-buku bacaan, seperti novel, koran, majalah dan lainnya pun banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dan ditiru oleh peserta didik.

Salah satunya karya sastra dalam bentuk novel. Seperti novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Kehadiran novel karya Ahmad Fuadi ini sangat tepat dengan pendidikan karakter yang saat ini sedang diutamakan di sekolah-sekolah. Novel yang berlatar belakang pendidikan pesantren ini menceritakan pengalaman sebuah penulisnya selama belajar di sebuah pesantren di Jawa Timur. Novel ini merupakan sebuah teks yang terinspirasi dari pengalamannya sendiri. Novel sebagai sebuah karya fiksi yang di dalamnya menawarkan sebuah dunia, berupa model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, kemudian dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain.⁵

Novel *Negeri 5 Menara* ini menceritakan Alif Fikri putra Minangkabau lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang belum menginjak tanah di luar Minangkabau dan menghabiskan masa kecilnya bermain bola bersama temanya. Tetapi tiba-tiba saja dia harus naik bus 3 hari 3 malam melintasi Sumatra dan

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada

Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur dengan setengah hati. Karena ia ingin sekali bersekolah bersama temannya di sekolah umum yang bagus dan terkenal. Tetapi, sang ibunya ingin Alif menjadi Buya Hamka walau ia ingin menjadi Habibie. Di kelas hari pertamanya di pondok, Alif terkesima dengan mantra sakti “*man jadda wajada*”. Kemudian dia mendengar anak yang mengigau dengan bahasa Inggris, komentator bola dengan bahasa Arab dan lain-lain.⁶

Suatu hari Alif dan teman-temannya (Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso), di bawah menara mesjid yang menjulang, mereka berenam kerap menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk. Di mata mereka, awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian jiwa muda ini membawa mereka? Mereka tidak ada yang tahu, yang mereka tahu adalah jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun dan tetaplah bekerja keras dan berusaha agar impian itu tercapai.

Permasalahan pada era global sekarang, pendidikanlah yang pertamakali disoroti oleh masyarakat, khususnya pada pendidikan agama. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia ini belum mampu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter. Pendidikan karakter, yaitu; membentuk kepribadian anak, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik, sehingga mampu untuk mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda di Indonesia.⁷

Dari novel negeri 5 menara ini, dapat membuka pandangan kepada para pembaca lebih dalam tentang pendidikan pesantren yang selama ini hanya tau cerita dari mulut ke mulut. Sekolah yang berbasis agama, maka drari itu karakter yang ditanamkan dalam pesantren pun tidak main-main. Salah satunya karakter

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung:

PT Remaja Rosdakarya

⁷Urgensi Pendidikan Karakter (www.mendikdasmen.kemendiknas.go.id. diakses Pada Tanggal 10 November 2011)

cinta Allah SWT tentu menjadi hal yang sangat mutlak, bahkan apa yang di lakukan bahkan setiap gerak dan langkah para santri harus dilandaskan sebagai ibadah yang merupakan sifat disiplin, kemandirian, tanggung jawab dan lain-lain. Pemimpin pesantren bahkan menegaskan bahwa belajar di pesantren tidak akan bersantai-santai. Semua harus mau bekerja keras agar dapat berhasil untuk masa depan yang lebih baik. Agar segera lancar berbahasa Inggris dan Arab, para santri harus rajin belajar dan rajin membuka kamus. Jika para santri yang masih menggunakan bahasa Indonesia berarti melanggar aturan dan akan mendapatkan hukuman.

Secara struktur intrinsik, novel Negeri 5 Menara mempunyai cerita yang menarik, karena latar dalam ceritanya yaitu pesantren, dimana selama ini pesantren yang kurang diekspos dari dunia luar, lewat novel Negeri 5 Menara keadaan tersebut diperlihatkan. Menurut Athanasius sejak diluncurkan pertama kali tahun 2009, novel Negeri 5 Menara telah terjual 125.723 eksemplar⁸. Novel Negeri 5 Menara termasuk novel mega best-seller, karena kategori mega best-seller jika di atas 100 ribu eksemplar, dan best-seller jika novel mengalami 3 kali cetak ulang, sedangkan untuk Negeri 5 Menara sendiri telah mengalami 80 kali cetak ulang sampai tahun 2010. Tidak hanya itu novel Negeri 5 Menara telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Malaysia dan Inggris. Buku yang diperuntukkan untuk pembaca Internasional ini diluncurkan dalam sebuah festival buku bergengsi, Ubud Writers Readers Festival di Ubud Bali pada awal Oktober 2011. Pada cetakan pertama edisi bahasa Inggris tersebut langsung habis. Yang menarik lagi, novel Negeri 5 Menara bahkan telah difilmkan dengan judul yang sama oleh rumah produksi Millian Picture pada tahun 2012. Larisnya novel Negeri 5 Menara di pasaran tentu tidak lepas dari peran pembaca sebagai pengapresiasi.

Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian di atas mengenai novel negeri 5 menara ini, peneliti mempunyai alasan mengapa novel Negeri 5 Menara dijadikan sebagai sumber primer pada penelitian ini yaitu karena isi novel berupa cerita

⁸Athanasius (dalam Koran Tempo, 14/01/2011)

kisah yang menarik, menghibur dan mendidik. Dari itu peneliti merasa bahwa novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama mengenai nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung didalam novel ini. Agar para generasi muda saat ini, tidak akan hancur akibat pengaruh negative globalisasi dan modernisasi.

Maka untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter apa saja yang terkandung dalam novel ini, peneliti mengangkat judul Skripsi tentang: **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI”**

B. Rumusan Masalah

“Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara ?”

C. Tujuan Penelitian

“Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca baik bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan karakter.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter, akhlak, dan karya sastra.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
2. Mampu menanamkan nilai karakter dalam diri seseorang atau siswa.
3. Dapat meningkatkan kesadaran pada instansi pendidikan dan masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan yaitu :

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Memaparkan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan nilai, pendidikan karkter dan novel.
- BAB III : Memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang telah di lakukan oleh peneliti terkait Novel Negeri 5 Menara
- BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Marhijanto adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.⁹ Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai, sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maj, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹⁰ Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidensial. Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu paedagogie dan paedagogiek.

Paedagogie artinya pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan. Istilah paedagogie sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anakanak yang pergi dan pulang sekolah, paedagogos. Paedos berarti anak, dan agoge berarti saya membimbing atau memimpin. Dari

⁹ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multicultural*. Yogyakarta(2016) hal.32

¹⁰ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multicultural*....hal.32

sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pemberian definisi pada pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari latar belakang orang yang membahasnya. Darmaningtyas misalnya, seorang kritikus dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada 'usaha sadar dan sistematis'. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Sementara itu seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Seorang pakar filsafat Indonesia, Drijakara memberikan definisi pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses hominisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia.¹¹

Ki Hajar Dewantara selaku Bapak pendidikan Indonesia pun merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.¹² Dari banyak rujukan diatas peneliti memahami bahwa kata pendidikan merupakan bentuk kata kerja abstrak yang mengandung makna kata kerja.

Jadi pengertian pendidikan menurut peneliti sendiri adalah suatu syarat dalam hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu dan dari suatu generasi untuk generasi selanjutnya. Seperti yang telah diterangkan di

¹¹ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multicultural....hal.33*

¹² Choirul Mahfud. *Pendidikan Multicultural....hal.33*

atas, pendidikan berdasarkan pengertiannya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik. Purwanto mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

3. Tujuan pendidikan

Berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup si pendidik sendiri. Dengan demikian, pendidik harus memberikan pengajaran yang sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya. Orang tua akan memberikan pendidikan kepada anaknya dapat mengajari segala hal yang dikira baik dan benar berdasarkan pendidikan dan pengalaman yang telah dialaminya. Seorang guru juga akan mengajarkan sesuatu perkara yang baik pada anak didiknya sesuai apa yang telah didupatkannya di bangku sekolah menurut pemahamannya yang muncul sampai disaat mendidik. Seorang pengarang karya sastra (dalam hal ini novel) yang ingin memberikan nilai pendidikan dalam karyanya akan menyampaikan nilai pendidikan tersebut melalui unsur-unsur pembangun novel seluas dan seluwes gerak imajinasinya. Dimensi pendidikan yang terkandung di dalam karya sastra dapat menjangkau lebih banyak orang dari pelbagai kalangan lebih dari sekedar karya kajian ilmiah kependidikan itu sendiri. Hal ini terjadi karena karya sastra dapat menyampaikan segala sesuatunya melalui dunia rasa-terhibur penikmatnya.

4. Pengertian Nilai Pendidikan

Peneliti memahami bahwa nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Adapun menurut Haryadi nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan.¹³

¹³ Haryadi. Nilai-nilai pendidikan karkter (2018) hal.50

Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan dapat digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif. Banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah novel negeri 5 menara. Akan tetapi banyak nilai pendidikan dalam suatu novel tidak semua orang dapat memetikinya dengan sadar. Hal ini dikarenakan luasnya jangkauan sastra dan luasnya kajian dunia pendidikan itu sendiri. Di dalam novel Negeri 5 Menara ini, terdapat banyak macam nilai pendidikan yang baik dan dirasa peneliti sangat penting untuk dikaji. Nilai-nilai yang baik adalah syarat yang harus diketahui secara sadar untuk dapat mendapatkan pendidikan yang baik. Berikut dibawah akan dibahas pelbagai macam nilai pendidikan yang dirasa baik dalam novel Negeri 5 Menara.

5. Macam-macam Nilai Pendidikan

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa saja yang harus dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. Menurut Sukardi nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut:¹⁴

- 1) Nilai Pendidikan ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qodar.
- 2) Nilai Pendidikan Moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua

¹⁴ Sukardi. *Pendidikan multicultural*(2016) hal.63

perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat.

- 3) Nilai Pendidikan Sosial. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem social yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata terbib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.
- 4) Nilai Pendidikan Budaya. Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.
- 5) Nilai Pendidikan Estetika. Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya.

B. Pengertian Karakter

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan

kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri, diantaranya:

- a. Menurut H. Horne “Pendidikan adalah proses yang terjadi terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam ala sekitar, intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia”.
- b. Menurut Poerbakawatja dan Harahap, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan so anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

Dari definisi-definisi di atas, penulis dapat memahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan menuju terbentuknya kepribadian dalam diri peserta didik menuju peranannya dimasa yang akan datang, agar nantinya peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Setiap individu kamu harus memiliki karakter mulia, yang berarti memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, dengan nilai-nilai seperti percaya diri, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, adil, rendah hati, pemaaf, malu berbuat salah, setia, tekun, gigih, disiplin, berpikir positif, bersahaja, menghargai waktu, pengendalian diri, ramah, cinta keindahan, tabah, terbuka dan tertib.¹⁵

Dalam pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini

¹⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), Cet. I, h. 3

sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁶

Koesoema A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau atau karakteristik atau gaya atau sifat khusus dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang dari sejak lahir.”¹⁷

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia.

Menurut Gordon W. Allport, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).

Dari definisi-definisi di atas, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu dan menjadi kebiasaan yang akan terus dipraktikkan dan diamalkan dengan dua pemahaman dasar tentang pendidikan dan karakter, jadi dibuatlah sintesis tentang konsep pendidikan karakter. Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya.

¹⁶ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 2

¹⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet

Sementara pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia, yang mana selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasannya dan ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya.¹⁸

Menurut Megawangi, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.¹⁹

Pendidikan karakter ialah upaya sadar untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi manusia yang baik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras.

1. Macam-macam nilai pendidikan karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, adalah :

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai

¹⁸ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam As, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: CV Suri Tatu'uw, 2015), Cet 1, h. 32

¹⁹ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam As, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: CV Suri Tatu'uw, 2015), Cet 1, h. 32

ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami permasalahan.

1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai- nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila dari Pancasila.²⁰ Secara khusus pendidikan karakter bertujuan menembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, mencintai sesama umat manusia.²¹

Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik”.
- b. Perbaikan prilaku yang kurang baik dan penguatan prilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang ada di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan

²⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), Cet. I, hal. 43

²¹ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011), Cet 1, hal. 37

pilar karakter dasar ini antara lain:²²

- a. Cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya merupakan buah dari keimanan. Apabila seseorang telah mengenal Tuhannya dengan segenap hati, maka akan menimbulkan rasa cinta, tenang dan nyaman dalam jiwanya sendiri. Dengan memiliki sikap ini, seseorang akan selalu menjaga dan memelihara kelestarian alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT.
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan.²³ Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Mandiri adalah sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- c. Jujur, Tegar merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain.²⁴ Tegar berarti tabah dalam menghadapi segala cobaan yang terjadi dalam kehidupan.
- d. Hormat dan santun ialah suatu sikap penghargaan (perhatian yang tinggi dan khusus tinggi atau khusus), kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain.²⁵ Santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilaku ke semua orang
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. I, hal. 72

²³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet 1, hal. 19

²⁴ Zainal Aqib dan Sujak, hal. 6

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet 1, hal. 69

orang lain tersebut.²⁶ Kerja sama ialah mau melakukan suatu pekerjaan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mendapatkan hasil yang terbaik, dan tidak egoistik.

- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.³¹ Kreatif ialah mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.²⁷ Kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas.²⁸
- g. Keadilan dan kepemimpinan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai suatu hal, baik menyangkut benda atau orang, atau sikap membeikan hak-hak orang lain secara sama. Kepemimpinan adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang ada di lingkungannya pada situasi tertentu agar orang lain melalui kerjasama atau bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²⁹
- h. Baik dan rendah hati adalah bagian dari pemahaman diri. Sesuatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita.³⁰
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Perdamaian adalah terjadinya harmoni yang ditandai dengan

²⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h. 231

³¹ Heri Gunawan, hal. 33

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, hal. 51

²⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet 1, hal. 17

²⁹ U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 17

³⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Cet 1, hal. 85

kurangnya kekerasan, perilaku konflik dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan. Persatuan secara bahasa dapat diartikan sebagai gabungan (ikatan, kumpulan dan lain-lain), beberapa bagian yang sudah.³¹

C. Deskripsi Novel

1. Pengertian Novel

Dalam pendidikan karya sastra dapat digolongkan ke dalam suatu sarana pendidikan. Sarana pembelajaran dalam dunia pendidikan tidak terbatas hanya ada pada buku-buku (text book) pelajaran dan kurikulum yang diajarkan di sekolah, namun dapat berupa apa saja, termasuk karya sastra. Karya sastra yang dimaksud bisa berbentuk novel, cerpen, puisi, pantun, guridam, dan bentuk karya sastra lainnya.

Kata *sastra* menurut A. Teeuw, sebagaimana dikutip oleh Atmazaki, “berasal dari bahasa Sanskerta: akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti” mengarah, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. “Akhiran biasa menunjuk alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal tiga jenis teks sastra, yaitu teks naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog atau (drama).³² Novel merupakan salah satu ragam teks naratif (prosa). Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris- dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia- berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman; *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek atau prosa”.³³

Menurut tarigan sebagaimana yang dikutip oleh widjojoko berpendapat bahwa : “istilah novel berasal dari bahasa Latin “novellus” yang berarti baru:

³¹ Muhammad Yaumi, hal. 83

³² Widjojoko & Endang Hidayat, *Teori & Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung :12;04;2012) hal.7

³³ Burhan Nurgiyantoro, hal. 9

cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dll”.³⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.” Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, berupa model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, kemudian dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.³⁵ Bagi pembaca, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah novel haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis.

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap orang senang dengan cerita, baik yang diperoleh dengan cara membaca ataupun mendengarkan. Melalui sarana cerita ini pembaca secara tidak langsung dapat belajar dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, cerita, fiksi atau karya sastra pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat memahami bahwa novel merupakan sebuah cerita fiksi yang di dalamnya terdapat tema, tokoh, latar dan lainnya. Novel merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya melalui alur sebuah cerita. Melalui gambaran alur cerita dalam sebuah novel yang ditawarkan oleh pengarangnya maka, secara tidak langsung seorang pembaca dapat mengambil sebuah pelajaran yang dapat diterapkan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

³⁴ Widjojoko & Endang Hidayat, hal. 41

³⁵ Burhan Nurgiyantoro, hal. 4

2. Macam-macam Novel

Widjojoko dalam bukunya Teori dan sejarah sastra Indonesia menggolongkan novel atas beberapa jenis, yaitu.³⁶

- a. Novel Populer adalah jenis sastra populer yang menyuguhkan problema kehidupan yang berkisar pada cinta asmara yang bertujuan menghibur.
- b. Novel Literer yaitu novel bermutu sastra, atau disebut juga novel serius. Novel literer menyajikan persoalan-persoalan kehidupan manusia secara serius.
- c. Novel Picisan isinya cenderung mengeksploitasi selera dengan suguhan cerita yang mengisahkan asmara yang menjurus kepornografi. Novel ini mempunyai ciri-ciri bertemakan cinta asmara, ceritanya cenderung cabul, alurnya datar, jalan ceritanya ringan dan mudah di ikuti pembaca.
- d. Novel Absurd yaitu sejenis fiksi yang ceritanya menyimpang dari logika biasa, irrasional, realitas, bercampur angan-angan dan mimpi.
- e. Novel Horor merupakan cerita yang melukiskan kejadian-kejadian yang bersifat horor.

3. Unsur-Unsur Novel

Sebuah novel adalah sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Unsur-unsur sebuah pembangun novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Unsur Instrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-nsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Keterpaduan antar unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.³⁷ Unsur instrinsik dalam novel terdiri dari:
 - a) Tema yaitu dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah dijelaskan sebelumnya oleh pengarang yang

³⁶ Burhan Nurgiyantoro,....hal. 23

³⁷ Burhan Nurgiyantoro,....hal. 23

digunakan untuk mengembangkan sebuah cerita. Tema yang ada dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang baik.³⁸

- b) Alur yaitu rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal hingga akhir cerita.³⁹
 - c) Penokohan Istilah penokohan lebih luas cakupannya dari pada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.⁴⁰ Sebuah novel tanpa sebuah penokohan nyaris mustahil, karena penokohan merupakan unsur paling penting dalam sebuah novel. Maka apabila kita membaca sebuah novel, bagian paling penting adalah kita harus berusaha memahami nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh.
 - d) Latar Unsur prosa cerita yang disebut sebagai latar ini menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial, dan bahkan kadang-kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung.⁴¹
- 2) Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walaupun demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain diluar instrinsik. Unsur-unsur yang ada diluar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur

³⁸ Robert Stanton, *Teori Fiksi, Terj. Dari An Ontroduction to fiction* oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyat, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.26

³⁹ Robert Stanton, *Teori Fiksi, Terj. Dari An Ontroduction to fiction* oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyat, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.38

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, hal.166

⁴¹ B.Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal.71

ini akan membantu keakuratan dalam menafsirkan isi suatu karya sastra.

D. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi adalah seorang penulis novel, pekerja sosial dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel pertamanya adalah *Negeri 5 Menara* yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran best seller tahun 2009.⁴²

Ahmad Fuadi mulai terkenal sejak novel pertamanya, *Negeri 5 Menara*. Novel tersebut merupakan buku pertama dari trilogi novelnya dan diadaptasi ke layar lebar pada 2012 dengan judul yang sama, dan menjadi salah satu film terlaris tahun 2012. Ia telah mendapatkan beberapa penghargaan, salah satunya adalah Penulis & Buku Fiksi Terfavorit versi Anugerah Pembaca Indonesia.

Ahmad Fuadi lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat, 30 Desember 1972. Bayur, sebuah kampung kecil di pinggir Danau Maninjau. Ibunya adalah seorang guru SD dan ayahnya seorang guru madrasah. Ia menghabiskan masa kecilnya dan bersekolah hingga sampai Sekolah Menengah Pertama di Bayur. Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, Ahmad Fuadi merantau ke Jawa untuk mematuhi permintaan dari ibunya untuk masuk sekolah agama. Ia memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Di Pondok tersebut ia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat.

Di Pondok tersebut Ahmad Fuadi mendapat nasehat dari guru-guru atau ustad-ustadnya salah satunya adalah “man jadda wajada”, yang artinya “barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan menemui kesuksesan”, serta ada sebuah kata-kata lagi yang selalu dia ingat bahwa “orang yang paling baik di antaramu adalah orang yang paling banyak manfaat.” Akhirnya pesan-pesan tersebut yang menjadi prinsip yang selalu ia pegang dalam hidupnya.

Pada tahun 1992, Ahmad Fuadi lulus dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogi. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan

⁴² Ahmad fuadi, *Novel Negeri 5 Menara*, (Jakarta 2009) hal.421

Internasional di Universitas Padjadjaran, Bandung. Saat kuliah, Ahmad Fuadi pernah mewakili Indonesia mengikuti program Youth Exchange Program di Quebec, Kanada tahun 1995-1996. Di ujung masa kuliah di Bandung, Fuadi mendapat kesempatan kuliah satu semester di National University of Singapore dalam program SIF Fellowship tahun 1997.

Tahun 1999, ia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama istrinya Danya, juga seorang wartawan dari majalah Tempo. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan Voice of Amerika (VOA). Mereka pernah melaporkan secara langsung berita bersejarah peristiwa 11 September 2001 dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Pada tahun 2004, Ahmad Fuadi mendapat beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk sebuah bidang dokumenter. Ia juga pernah menjadi direktur komunikasi di sebuah NGO konservasi The Nature Conservancy sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Ahmad Fuadi menguasai bahasa Inggris, Perancis, dan Arab serta pernah menerima award (penghargaan) antara lain: Indonesian Cultural Foundation Inc. Award tahun 2000-2001, Columbus School of Arts and Sciences Award, The George Washington University tahun 2000-2001, dan The Ford Foundation Award tahun 1999-2000.

Karya Novel Untuk saat ini tercatat ada 3 novel yang telah dibuat dan diterbitkan oleh Ahmad Fuadi, antara lain:

1. Negeri 5 Menara

Pada tahun 2009, Ahmad Fuadi menerbitkan novel pertamanya yang berjudul, Negeri 5 Menara, salah satu buku pertama dari trilogi novelnya. Novel ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari 6 daerah berbeda yang menuntut ilmu di Pondok Madani Ponorogo, Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Di dalam novel itu menceritakan sebuah keterpaksaan seseorang pemuda ketika harus menuntut ilmu di pondok pesantren. Derita kehidupan pesantren dengan segala suka dan dukanya, dengan semua kedisiplinan dan kepolosannya. Dan yang paling mendasari dari semua

cerita tersebut yaitu sebuah kata “man Jadda wajada” yang berarti “barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan menemui kesuksesan”. Novel tersebut masuk dalam jajaran best seller pada tahun 2009. Selain itu, pernah juga masuk pada nominasi Khatulistiwa Literary Award sehingga ada salah satu penerbit di Negeri Jiran Malaysia, yaitu PTS Litera tertarik untuk menerbitkan di negaranya dalam versi Bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa melayu. Sebagian royalti dari buku ini diniatkan untuk merintis Komunitas Menara, sebuah organisasi sosial berbasis relawan yang menyediakan sekolah, dapur umum, perpustakaan, dan rumah sakit secara gratis untuk kalangan yang tidak mampu.

2. Ranah 3 Warna

Pada tanggal 23 Januari 2011, Ahmad Fuadi menerbitkan novel yang kedua, yang berjudul Ranah 3 Warna, novel ini merupakan kedua dari trilogi Negeri 5 Menara bercerita tentang Alif yang baru selesai menamatkan sekolah di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur dan perjalanannya mewujudkan mimpi menjadi Habibie di Teknologi Tinggi Bandung, lalu merantau untuk menggapai jendela dunia sampai ke Amerika. Ranah 3 Warna adalah hikayat bagaimana impian tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup terus digelung nestapa. Tuhan bersama orang yang sabar.

3. Rantai 1 Muara

Ahmad Fuadi menerbitkan novelnya yang ketiga pada tahun 2013, yang berjudul Rantai 1 Muara, novel ini merupakan tiga dari trilogi Negeri 5 Menara yang bercerita tentang perjalanan Alif dalam pencarian besar seorang manusia, yakni minat, belahan jiwa, dan makna hidup. Perjalanan Alif sesungguhnya dimulai ketika Alif lepas dari pendidikan kuliah dan mencari pekerjaan di era yang salah.

Mantra “man jadda wajada” saja tidak cukup sakti dalam memenangkan hidup. Alif teringat mantra kedua yang diajarkan di Pondok Madani: ”man shabara zhafira”. Siapa yang bersabar akan beruntung. Berbekal kedua mantra itu dia songsong badai hidup satu persatu. Berikut ini beberapa penghargaan dan beasiswa yang diraih oleh Ahmad Fuadi :

1. SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore (1997)

2. Indonesian Cultural Foundation Inc Award, (2000-2001)
Columbian College of Arts and Sciences Award, The George Washington University (2000-2001)
3. The Ford Foundation Award (1999-2000)
4. CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park (2002)
5. Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University (1999-2001)
6. Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London (2004-2005)
7. Longlist Khatulistiwa Literary Award (2010)
8. Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia (2010)
9. Penulis/Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia (2011)
10. Liputan6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi (2011)
11. Penulis Terbaik, IKAPI/Indonesia Book Fair (2011)
12. Writer in Residence, Bellagio, Lake Como – Italy, Rockefeller Foundation (2012)
13. Penghargaan Nasional HKI, kategori novel, DJHKI, Kementerian Hukum dan HAM (2013)
14. Artist in Residence, University of California, Berkeley, USA, (2014)

E. Kerangka Berpikir

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki daya tarik yang besar di pasaran. Novel dapat dijadikan sebagai media pendidikan dalam rangka memberikan pemahaman dan mensyiarkan pendidikan khususnya pendidikan karakter. Hal ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk tulisan (cerita) yang dikisahkan di dalam sebuah novel.

Pendidikan adalah hal terpenting yang harus dilaksanakan dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar berguna bagi kehidupannya, terutama pendidikan karakter. Pendidikan tidak harus diperoleh melalui bangku sekolah, namun pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, dari pengalaman, dari masyarakat, dari membaca, salah satunya dari membaca novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu contoh karya sastra berupa novel yang menarik perhatian pembaca tanpa

memakan waktu lama, menyentuh nurani manusia, ringan, menghibur dan mendidik. Di dalam novel ini menceritakan tentang pengalaman dan perjuangan hidup Alif Fikri dalam menempuh pendidikannya di pondok Madani dengan kehidupan keseharian yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan karakter. Ikhtiar, sabar, ikhlas dan tawakal mereka lalui di kehidupan pesantren. Di dorong peraturan yang super ketat membuat mereka lebih disiplin dalam menjalankan berbagai aktifitas dalam kehidupannya.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi penuh dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dituangkan dalam kalimat- kalimat menarik, lucu, ceria mengharukan dan penuh teladan. Maka dari itu pada proposal skripsi ini peneliti akan memfokuskan dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang sama penelitiannya yakni sama-sama meneliti novel:

- a. Abdul Ghofur mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian dari Abdul Ghofur ini yaitu tentang aspek aqidah yang peneliti temukan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid (berdo'a dan tawakkal), taat dan patuh kepada Allah.⁴³ Persamaan nya sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Maria Ulfa, mahasiswa Program Magister Studi Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo pada tahun 2012 dengan Judul skripsi Analisis wacana nilai-nilai dakwah dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Dalam

⁴³ Abdul Ghofur, Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel

penelitian ini fokus menggunakan analisis wacana interteks, bagaimana nilai-nilai teks dakwah tersebut ditampilkan dan disampaikan dalam novel negeri 5 menara serta mengaitkan nilai-nilai dakwah yang diwacanakan tersebut dengan teks Qur'an dan Hadist.⁴⁴ Sedangkan menurut penulis nilai-nilai dakwah yang terdapat di dalam novel negeri 5 menara yaitu secara langsung di sampai kan misalnya di masjid setelah sholat berlangsung.

- c. Mashuri guru SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung dengan judul jurnal Praksis Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini fokus pada aktivitas pemahaman tokoh cerita terhadap nilai-nilai kebajikan baik secara ikonik, indeksikal maupun simbolik, aktivitas penerapan nilai-nilai kebajikan oleh tokoh cerita baik secara ikonik, indeksikal maupun simbolik, dan aktivitas refleksi tokoh cerita terhadap pengalaman menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya baik secara ikonik, indeksikal, maupun simbolik.⁴⁵ Sedangkan penulis sendiri hanya memfokuskan nilai karakter yang tertanam di tokoh tersebut.
- d. Yopi Fajar Suryadi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013. Penelitian dibatasi pada pemikiran KH Zainudin Fananie tentang pendidikan Karakter dan aplikasinya pada pendidikan Islam di Indonesia. Yopi mengungkapkan bahwa konsep karakter yang diusung oleh KH Zainudin Fananie pengintegrasian antara tiga komponen pendidikan, yaitu pendidikan rumah, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Persamaan penelitian Yopi Fajar Suryadi dengan penelitian ini terletak pada aspek pengkajian yang mengkasi aspek pendidikan karakter.⁴⁶ Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian Yopi menggunakan objek kajian pemikiran KH Zainudin Fananie tentang pendidikan karakter, sedangkan penulis menggunakan objek kajian novel Negeri 5 Menara. Penelitian Yopi juga membatasi aspek kajian pada

⁴⁴ Maria Ulfa, Judul skripsi Analisis wacana nilai-nilai dakwah dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi,(Program Magister Studi Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo: 2012).

⁴⁵ Maria Ulfa, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo: 2012).

⁴⁶ Kh, U. Maman. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

aplikasi pendidikan karakter, sedangkan penulis menetapkan pada aspek kajian sistem pendidikan karakter di pesantren.

- e. Siska Mumsika Turahmah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013. Penelitian dibatasi pada konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. Siska mengungkapkan bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang berasakan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan dan kesesuaian.⁴⁷ Persamaan penelitian Siska Mumsika Turahmah dengan penelitian ini terletak pada pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

⁴⁷ Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media Jakarta, Cet. 1, 2011.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.⁴⁸ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴⁹

Penelitian ini berupa karya sastra yang berjenis novel maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, yang mengambil memfokuskan penelitian pada data kepustakaan (*Library Reserch*) yang mengacu pada buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga digolongkan kedalam metode deskriptif sastra, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (novel, drama, cerita penek dan puisi) pada masa sekarang berdasarkan fakta- fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁵⁰ Seorang peneliti sastra dituntut untuk mengungkap fakta-fakta yang tampak atau teramati dengan memberi deskripsi.

Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan data tersebut. Kutipan data yang disajikan oleh peneliti akan dipaparkan melalui tabel data yang diperoleh dari

⁴⁸ Maththew B.Miles, dan A.Michael Huberman,*Analisis data kualitatif* (Jakarta: UI- Press,2009),hlm.16.

⁴⁹ Lexy j,Moleong,*Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja rosdakarya,2013),hlm.5.

⁵⁰ Siswanto,*Metode penelitian sastra* (Yogyakarta:PustakaPelajar,2010),hlm.56.

pemahaman makna yang terdapat pada setiap juga unsur pengembangan karya sastra dan kata, kalimat, paragraf, teks. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, maka dilakukan penafsiran dan pengkatagorian data yang terkandung dalam novel negeri 5 menara, selanjutnya data tersebut dilakukan analisis sesuai pengakategoriannya.

Berdasarkan penjelasan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi novel tersebut. Peneliti aktif secara penuh dalam mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Data dan Sumber data

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama, sumber asli. Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyidik untuk tujuan khusus. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul Negeri 5 Menara. Data pada penelitian ini berupa kutipan novel dalam bentuk dialog antar tokoh, penjelasan pengarang, serta komentar tokoh lain yang menunjukkan perilaku, pikiran dan tindakan tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Dengan demikian data verbal dapat difahami baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi maupun dialog yang dituangkan Ahmad Fuadi dalam novelnya negeri 5 menara harus disikapi sebagai kesatuan tutur yang lebih lengkap berupa kata, kalimat serta paragraf sehingga membentuk suatu wacana yang utuh.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang kedua. Data sekunder merupakan data pelengkap dalam penelitian ini. Selain itu, data sekunder

membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian. Data sekunder berupa Al-Qur'an, Hadist, buku-buku tentang pendidikan Islam, jurnal, artikel dan situs-situs internet yang relevan dengan obyek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan, tes, angket, wawancara observasi dan telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Peneliti menghimpun memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti memilih novel Negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi sebagai bahan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian rasional melalui pendapat, teori hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut.⁵¹

Metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵² Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu tersebut antara lain:

- 1) Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi tokoh dan alur dalam cerita yang terkandung dalam novel Negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.
- 2) Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam
- 3) Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan, kemudian terakhir baru dinilai.

⁵¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004), hlm. 181

⁵² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*: hal. 182

D. Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini dikenal umum adalah observasi, test, interview, atau angket. Dalam penelitian ini instrument yang dipakai adalah teks sastra itu sendiri selain sebagai sumber data, pada saat yang sama berperan sebagai alat pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif sastra, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen.

Pada penelitian kualitatif ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai karakter tersebut. Peneliti disini juga merupakan pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, perencanaan, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.⁵³

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca teks novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, mengenali, mengidentifikasi, satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data, mengorganisasikan data dan menganalisis data. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola. Tujuannya adalah untuk menghimpun data yang mendala, sistematis, komperhensif, tentang masing-masing kasus yang

⁵³ Lexyj, Moleong, hal.163

diminati.⁵⁴ Dalam metodologi penelitian kualitatif, kegiatan analisis mencakup (1) pengurutan data sesuai tahapan permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorisasian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna harus sesuai dengan masalah yang harus dijawab. Sesuai dari paparan pengertian diatas maka peneliti menggunakan metode analisis yaitu:

1) Metode Analisis isi (Content Analysis)

Yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan mengungkap isi karya sastra. Dalam karya sastra isi dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.

Menurut weber, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang benar dari pernyataan dokumen. Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis *Content Analysis* mencakup upaya:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- c. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi

2) Metode Reduksi Data

Dalam reduksi data penelitian ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi dan kondisifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan obyektif untuk menemukan data nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Tahap selanjutnya klasifikasi dan kondisifikasi. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam 3 nilai-nilai pendidikan Agama Islam yaitu meliputi nilai tauhid/aqidah, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak. Pemberian kode pada setiap data nilai-nilai pendidikan tersebut sesuai dengan ketiga jenis nilai tersebut. Selanjutnya tahap penyajian data yaitu

⁵⁴ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012)

tahap ini merupakan kegiatan penyajian meliputi nilai-nilai syari'ah/ibadah tauhid/aqidah, dan nilai akhlak.

- 3) Metode Interpretasi, yaitu pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran. Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan mengintruksi.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (Transferbility), kebergantungan (Dependability), dan kepastian (Confirmability).⁵⁵ Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat,

Dalam penelitian novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. yaitu keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Teknik berdiskusi (Expert Opinion),

teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan pembimbing skripsi.

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), hlm. 87

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Sebagai bagian dari karya seni, novel mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun film. Sebagai karya seni, novel mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara adalah nilai religius, rasa tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli sosial, kreatif, dan mandiri.

Novel Negeri 5 Menara berkisah tentang 6 orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani (PM), Ponorogo, Jawa Timur. Mereka dengan sungguh-sungguh akhirnya berhasil meraih mimpinya yang awalnya dinilai terlalu tinggi. Mereka adalah Alif Fikri Chaniago, Raja Lubis, Said Jufri, Dulajid, Atang, dan Baso Salahuddin.⁵⁶

Alif adalah seorang anak dari sebuah kampung yaitu Desa Bayur yang terletak di dekat Danau Maninjau, Sumatera Barat. Alif adalah seorang pemuda yang memiliki cita-cita suatu saat nanti bisa seperti pak Habibie. Alif baru saja lulus dari SMP dan ia ingin melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri dan kemudian ke ITB Bandung untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang pakar dan ahli iptek.

Orang tuanya menginginkan Alif mendalami ilmu agama dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Melalui Amak (ibunya), Alif diminta untuk meneruskan pendidikan ke pesantren yaitu Pondok Madani di sudut Kota Ponorogo, Jawa Timur. Keinginan itu juga merupakan keinginan ayahnya, yang juga diperkuat oleh pernyataan dari “Pak Etek” atau paman yang sedang kuliah di Kairo. Tetapi ia tak ingin seumur hidupnya tinggal di kampung dan

⁵⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara* (Jakarta 2006) hal. 65

mempunyai cita-cita untuk merantau. Ia ingin melihat dunia luar dan ingin sukses seperti sejumlah tokoh yang ia baca di buku atau mendengar cerita temannya di desa.

Keluarga mengharapkan Alif bisa bermanfaat bagi masyarakat seperti Bung Hatta dan Bung Hamka. Namun Alif sendiri ingin menjadi seseorang yang menguasai teknologi tinggi seperti B.J. Habibie. Kondisi tersebut membuat Alif dilanda kekalutan, antara berbakti pada orang tua dengan mengikuti keinginan ibunya, yaitu melanjutkan bersekolah di Madrasah Aliyah ataukah melanjutkan mipinya untuk sekolah di SMA umum.

Dengan setengah hati, Alif memenuhi permintaan orang tuanya untuk menempuh jalur pendidikan agama Islam tetapi dengan satu suatu syarat. Alif tidak mau masuk sekolah Madrasah Aliyah (MA) di Minang, tetapi ia memilih mendalami ilmu ke Pondok Madani (PM), sebuah pesantren di Jawa Timur. Akhirnya, berangkat juga Alif ke Pondok Pesantren atas saran dari keluarganya. Dia bersama ayahnya naik bus tiga hari tiga malam melintasi Sumatera dan Jawa menuju sebuah pesantren yang bernama Gontor.

Perjalanan hidup Alif sebagai salah satu siswa pondok pesantren pun dimulai. Kesan pertama yang Alif dapatkan yaitu suasana baru yang sangat ketat, jadwal kegiatan yang padat, kewajiban memakai bahasa Arab dan Inggris dalam setiap kegiatan, serta hukuman yang siap menanti sekecil apapun kesalahan yang diperbuat. Apalagi ada keharusan mundur setahun untuk kelas adaptasi, membuat Alif tidak tahan pada saat awal-awal bersekolah di pondok pesantren.⁵⁷ Gelombang emosi Alif yang naik turun menghiasi hari-harinya pada saat menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Ragu dan menyesal sempat terbesit di benaknya Alif, apalagi ketika Alif menerima surat dari sahabat dekat yang sekaligus rivalnya ketika sekolah dulu, yaitu Randai, yang kini seolah sedang berjaya di sebuah SMA favorit di Bukit Tinggi, sebuah SMA impian Alif. Tetapi, Alif menguatkan hati untuk mencoba menjalankan setidaknya tahun pertama di Pondok Madani ini.

Seiring berjalannya waktu Alif mulai bersahabat dengan teman sekamarnya,

⁵⁷ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 85

Atang dari Bandung, Baso dari Goa, Said dari Surabaya, Raja dari Medan dan Dulmajid dari Madura. Keenam anak yang menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan yang unik, yaitu menjelang adzan maghrib berkumpul di bawah menara mesjid sambil melihat ke awan. Ketika membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Misalnya Alif membayangkan awan itu seperti negara Arab Saudi, Mesir dan Benua Eropa. bersama, mereka saling menasehati, saling berbagi mimpi, dan saling membantu satu sama lain. Kehidupan PM yang ketat membuat mereka harus saling mendukung agar kerasan menyelesaikan 4 tahun sekolah. Berawal dari kebiasaannya berkumpul di bawah menara mesjid tadi, mereka berenam pun menamakan diri mereka Shohibul Menara, artinya sahabat menara.

Di Pondok Madani itu ada ungkapan luar biasa yang selalu diingat oleh Alif. Ungkapan itu disampaikan oleh salah seorang guru bernama Ustadz Salman yang berbunyi “*Man Jadda wa Jadda*” yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Ungkapan tersebut sangat bermakna bagi enam sahabat ini. Kemudian mereka mulai memiliki impian dan bertekad untuk meraihnya.⁵⁸

Di Pondok Pesantren mereka dididik sangat ketat. Mulai dari keharusan berbicara menggunakan bahasa Arab atau Inggris, dan akan dihukum jika menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga dilatih dengan disiplin yang sangat ketat. Semua siswa harus tepat waktu dalam segala aktivitas. Kalau terlambat beberapa menit saja langsung mendapatkan hukuman. Dari proses belajar dan ungkapan dari Pondok Madani itulah keenam sahabat jadi memiliki cita-cita yang amat tinggi. Mereka masing-masing memiliki ambisi untuk menaklukkan dunia. Mulai dari Tanah Indonesia lalu ke Amerika, Asia atau Afrika. Di bawah menara Madani, mereka berjanji dan bertekad untuk menaklukkan dunia dan menjadi orang besar yang bermanfaat bagi banyak orang. Tapi sayangnya, salah seorang dari sahabat tersebut yaitu Baso harus keluar dari pesantren. Ia meninggalkan Pondok Madani untuk menjaga neneknya dan berusaha menghafal Al-Quran di kampungnya.

⁵⁸ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 85

Waktu terus berjalan, Shohibul Menara yang lain terus melanjutkan pendidikan di Pondok Madani. Hari ke hari terasa makin indah bagi mereka. Makin banyak manfaat yang mereka peroleh, baik dari persahabatan mereka maupun dari siste pendidikan yang sangat baik. Hingga akhirnya mereka bisa meraih mimpi yang selaa ini hanya bayangan. Mereka membuktikan bahwa mereka bisa menaklukkan dunia. Mereka keudian bernostalgia dan membuktikan impian mereka ketika melihat awan di bawah menara mesjid di Pondok Pesantren Madani, Jawa Timur. Ternyata bagi mereka menempuh pendidikan di pesantren mempunyai makna indah yang tak ternilai. Alif yang tadinya menganggap pesantren itu kampungan dan kuno, ternyata salah besar.

a. Unsur Instrinsik

1) Tema

Tema yang disampaikan pengarang melalui novel Negeri 5 Menara adalah:

- a. Pendidikan yang dapat dilihat dari latar tempat yaitu pondok pesantren, dimana kegiatan utama yang dilakukan sehari-hari adalah belajar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut: “Bagai sebuah konspirasi besar untuk mencuci otak, metode total immersion bahasa ini cocok dengan lingkungan yang sangat mendukung. Tidak cukup dengan itu, entah siapa yang menyuruh, banyak di antara kami yang membawa kamus. Kalau bukan kamus cetak, kami pasti membawa buku mufrodhat, buku tulis biasa yang dipotong kecil sehingga lebih tipis dan gampang dibawa kemana- mana. Murid dengan buku mufrodhat di tangan gampang ditemukan sedang antri mandi, antri makan, berjalan, bahkan di antara kegiatan olahraga sekalipun.”
- b. Sebuah kerja keras yang menghasilkan kesuksesan. Hal ini dapat dibuktikan dari halaman awal, yaitu kutipan dari Imam Syafi’i dan kalimat “MAN JADDA WA JADDA”, yang diteriakkan ustadz Salman pada awal pertemuan Alif di Pondok Madani, yang memiliki arti siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.

2) Tokoh

Adapun tokoh dan penokohan dalam Novel Negeri 5 Menara adalah sebagai berikut:

- a. Alif(tokoh utama) Dalam novel ini, Alif adalah tokoh protagonis. Alif

digambarkan sebagai sosok generasi muda yang penuh motivasi, bakat, penurut, teliti, dan semangat untuk maju dan tidak kenal menyerah. Tetapi dia juga memiliki sifat yang negative, yaitu ragu- ragu akan suatu hal.

- b. Baso dalam novel ini sama seperti Alif, dia merupakan tokoh yang protagonis. Baso adalah teman Alif yang paling cepat dan paling rajin ketika disuruh ke mesjid.
- c. Raja juga merupakan tokoh protagonis dalam novel ini. Dia teman Alif sesama shohibul menara. Raja adalah seseorang yang pantang menyerah dan percaya diri.
- d. Said dalam novel ini adalah seseorang baik selalu berpikiran dewasa, seseorang yang dapat mengambil kebaikan dari suatu kejadian, tetapi dia juga memiliki sifat kurang percaya diri.
- e. Dulmajid dalam novel ini adalah sosok protagonis, juga teman Shohibul Menara Alif. Dia digambarkan sebagai seseorang yang semangat, jujur mandiri, dan setia kawan.
- f. Atang juga merupakan sosok yang protagonis. Atang digambarkan sebagai sosok seorang yang menepati janji dan humoris.
- g. Ustadz Salman Beliau dalam novel ini digambarkan sebagai sosok seseorang yang kreatif.
- h. Kyai Rais Pemimpin Pondok Madani yang dihormati banyak kalangan. Beliau memberi kalimat yang tertanam kuat di hati para santrinya.
- i. Amak adalah ibu Alif. Beliau digambarkan sebagai sosok seorang wanita yang penyayang, rela berkorban, ramah, dan peduli terhadap masa depan anaknya.
- j. Ayah dalam novel ini digambarkan sebagai sosok seorang pria pekerja keras yang peduli kepada anaknya dan orang yang dapat dipercaya.
- k. Randai Sahabta alif fikri, mereka berdua bersahabta, keduanya sama- sama bersaing untuk menduduki ranking tertinggi dalam kelas. Tetapi dia beruntung karna mendapat sekolah di SMA. Dalam novel ini, Randai diceritakan sebagai pelajar yang baik hati, pintar, namun sombong.

3) Alur

Alur dari novel Negeri 5 Menara adalah alur maju mundur. Dimana cerita adalah kilas balik ingatan tokoh utama akan masa silam ketika menimba ilmu di

Pondok Madani hingga membuahkan hasil yang menyenangkan di masa kini. Berikut adalah kutipan novel yang membuktikan alur tersebut: “Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuyuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Aku tersenyum

Alur Mundur:

Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam.⁵⁹

Alur Maju:

Gigiku gemeletuk. London yang berangin berasa lebih menggigil daripada Washington DC. Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan.⁶⁰

Alur Mundur:

Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing.⁶¹

4)Latar

Latar Tempat

Latar tempat dalam novel Negeri 5 Menara ini di antaranya adalah:

1. Kantor Alif (Washington DC)

Kutipan novel: “Aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaan dengan ujung telunjuk kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini”⁶²

⁵⁹ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 106

⁶⁰ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 250

⁶¹ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 302

⁶² Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 310

2. Rumah Alif (Maninjau, Bukit Tinggi)

Kutipan novel: “Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu.”⁶³

3. Trafalgar Square (London)

Kutipan novel: “Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Square ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor- kantor berdinding kelabu, tepat di tengah kesibukan London.”⁶⁴

4. Pondok Madani

Kutipan novel: “Tidak terasa, hampir satu jam kami berkeliling Pondok Madani.”⁶⁵

5. Menara Mesjid

Kutipan novel: “Di bawah menara, kami merencanakan amal kebaikan, mempertengkarkan karya Rumi,”⁶⁶

6. Rumah Atang (Bandung)

Kutipan novel: “Kaca depan rumahnya menempel sebuah stiker hijau dengan gambar matahari di tengahnya. Dinding rumahnya dipenuhi lukisan, rak buku disesaki buku teater, melukis, dan tari,”⁶⁷

7. Rumah Said (Surabaya)

Kutipan novel: “Rumah said bertingkat dan furniturnya terbuat dari kayu kokoh yang dipelitur hitam. “Ini kayu jati,” kata said waktu aku tanya. Dinding rumahnya yang penuh dengan lukisan kaligrafi,”⁶⁸

⁶³ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 330

⁶⁴ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 243

⁶⁵ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 75

⁶⁶ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 80

⁶⁷ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 107

⁶⁸ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 138

8. Apartemen Raja (London)

Kutipan novel: “Malam itu kami menginap di apartemen Raja di dekat Stadion Wembley, stadion kebanggaan tim sepakbola nasional Inggris.”⁶⁹

ii. Latar Waktu

1. Dini Hari

Kutipan novel: “Dalam perjalananku dari Padang ke Jawa Timur, aku sempat melewati Jakarta jam tiga dini hari.”⁷⁰

2. Pagi Hari

Kutipan novel: “Sejak pagi buta suasana di Pondok Madani sudah heboh.”⁷¹

3. Sore Hari

Kutipan novel: “Sore itu pintu kayu kamar diketuk dua kali. “Nak, ada sesuatu dari Pak Etek Gindo,” kata Amak sambil mengangsurkan sebuah amplop di bawah daun pintu.”⁷²

4. Malam Hari

Kutipan novel: “Malam itu aku tidur besesak-sesak di lantai beralaskan karpet, di kamar calon pelajar beserta anak-anak lain.”⁷³

5) Sudut Pandang

Dalam novel *Negeri 5 Menara* ini penulis menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal ini dikarenakan tokoh utama selalu menyebut dirinya dengan kata aku. Kutipan novel: “Aku baca suratnya sekali lagi. Senang mendapat surat dari kawan lama dan melihat kebahagiaannya masuk sekolah baru. Tapi aku juga iri dan bercampur sedih. Rencana masuk SMAnya juga rencanku dulu. Ketika Randai senang dengan maprasnya, aku malah kalut dijewer dan menjasi jasus.”

Dia bebas di luar jam sekolah, aku di sini didikte oleh bunyi lonceng. Dia akan mengejar mimpinya menjadi insinyur yang membangun pesawat atau proyek

⁶⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*.....hal. 213

⁷⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*.....hal. 48

⁷¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*.....hal. 47

⁷² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*.....hal. 33

⁷³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*.....hal. 97

seperti PLTA Maninjau. Sementara aku di sini, mungkin menjadi ustadz dan guru mengaji. Aku menghela napas dan menatap kosong ke puncak pohon kelapa. Awan hitam bergumpal-gumpal siap mencurahkan hujan. Lonceng besar bertalutalu mengabarkan waktu ke masjid telah tiba. Aku tidak boleh terlambat lagi. Aku kapok jadi jesus. Aku jera menjadi drakula. Tyson pasti telah siap menyergap lagi.⁷⁴

6) Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara ini adalah bahwa mengejar cita-cita dan impian tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Tetapi, seiring berjalannya waktu, dengan usaha yang semaksimal mungkin, walaupun banyak rintangan yang harus dihadapi demi mencapai cita-cita tidaklah boleh menyerah, bahkan terkadang ada yang harus dikorbankan demi impian yang akan diraih. Seperti kutipan dalam novel:

“Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar. Man jadda wa jada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil...”⁷⁵

Jadi apapun impian yang ingin kita capai haruslah kita usahakan semaksimal dan semampu kita dan jangan lupa berdoa serah kan semuanya kepada Allah swt segala sesuatu akan di mudahkannya apabila kita yakin dan percaya kepadanya. Jangan lupa meminta doa kepada kedua orang tua karna doa merekalah yang akan membantu kita dalam kesulitan.

Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil apa bila kita bersungguh-sungguh dalam beusaha dan menjalani proses yang harus di hadapi memang lah sulit tetapi semua akan indah pada masanya.

⁷⁴ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 84

⁷⁵ Ahmad Fuadi, *Negri 5 Menara*.....hal. 389

1. Nilai-nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara

Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara adalah sebagai berikut;

No.	Nilai Karakter	Dialog	Halaman
1.	Religius	“Bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, <i>Lillahi Ta’ala</i> . Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tetapi menuntut ilmu karena Tuhan semesta. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami berikan, tapi akan kami berikan ilmu dan kail. Kami, para ustadz, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk dididik.”	Hal. 50

		<p>“Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepada-Nya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakan-Nya. Betapa kecil dan tidak berartinya</p>	Hal. 197
--	--	--	----------

		diriku, dan betapa luasnya kekuasaannya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikkan doaku.”	
		“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.”	Hal. 8
2.	Disiplin	“.... ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan <i>qanun</i> , aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu kalian harus tulis dalam ingatan. Setelah mendengar <i>qanun</i> , setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan.”	Hal. 51
		“Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.”	Hal. 66
		“Satu hal: pertandingan di PM tidak	Hal. 278

		pernah ditunda dengan situasi apapun. Jadwal adalah jadwal.”	
3.	Peduli Sosial	<p>“Akhi, sekarang semakin banyak orang menjadi tak acuh terhadap kebobrokan yang terjadi di sekitar mereka. Metode jesus adalah membangkitkan semangat untuk <i>aware</i> dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari <i>qulil haqqa walau kaana murran</i>. Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini <i>self correction</i>, untuk membuar efek jera. Dan yang paling penting, memastikan semua warga PM sadar sesadar-sadarnya, bahwa jangan pernah meremehkan aturan yang sudah dibuat. Sekecil apa pun, itulah aturan dan aturan ada untuk ditaati.”</p>	Hal. 78
		<p>“Yang aku syukuri, dua kawan cerdas ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang, Dulmajid dan Said juga punya masalah yang mirip, dan kami sangat berterima</p>	Hal. 194

4.	Mandiri	<p>“Nasihat Kiai Rais bertalu-talu terdengar di kepalaku, “Mandirilah, maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. <i>I’timad ‘ala nafsi</i>, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu. Ya, aku tidak boleh tergantung kepada belas kasihan orang lain.”</p>	Hal. 81
5.	Sabar	<p>“<i>Man shabara zafira</i>. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.”</p>	Hal. 106
6.	Tegar	<p>“Jangan biarkan bagian keamanan menghancurkan mental terdalam kalian. Jangan biarkan diri kalian kesal dan marah, hanya merugi dan menghabiskan energi. Hadapi dengan lapang dada, belajar darinya. Bahkan kalian bisa tertawa, karena ini hanya gangguan sementara.”</p>	Hal. 108

7.	Kerja keras	<p>“Raja dan Baso mengucek-ngucek mata sambil menguap lebar. Mereka segera mengundurkan diri masuk</p>	Hal. 199
----	-------------	--	----------

8.	Ikhlas	<p>Di akhir acara, pengurus mesjid berbaju koko yang mengenalkan dirinya kepada kami bernama Yana, menyelipkan sebuah amplop ke saku Atang. “Hatur nuhun Kang Atang dan teman semua. Punten, ini sedikit infaq dari para jamaah untuk pejuang agama, mohon diterima dengan ikhlas.” Kami kaget dan tidak siap dengan pemberian ini. Mandat dan pesan PM pada kami adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, tanpa embel-embel imbalan. Atang dengan kikuk berusaha menolak dengan mengangsurkan amplop kembali ke Kang Yana. Tapi dengan tatapan sungguh-sungguh, dia memaksa Atang untuk menerimanya.</p>	Hal. 220
----	--------	--	----------

		<p>“Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala- galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah..... Bukankah di Al-Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan?”</p>	Hal. 253
		<p>“Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi <i>khalis</i>. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan.”</p>	Hal. 296
11.	Kreatif	<p>“Masih segar ingatanaku bagaimana senior kelas enam tahun lalu membuat gempar dengan show mereka. Di tengah gelapnya aula, tahu-tahu sesosok tubuh terbang! Benar-benar terbang di atas kepala penonton. Lebih hebat lagi, badannya diliputi api yang menyala-nyala. Ini adegan yang</p>	Hal. 338

B. Pembahasan

Pendidikan karakter dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita dan dialog antar tokoh. Dalam buku ini terdapat dialog seperti percakapan langsung pada umumnya. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang-ulang.

1. Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara

a. Religius

Pada novel Negeri 5 Menara, tampak bahwa novel ini menampilkan beberapa nilai karakter yang tergolong dalam sikap religius. Bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, *Lillahi Ta'ala*. Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tetapi menuntut ilmu karena Tuhan semesta. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan kami berikan ilmu dan kail. Kami, para ustadz, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk dididik.

Kutipan di atas mengandung nilai karakter religius yang terlihat pada kalimat, "Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, *Lillahi Ta'ala*." Menuntut ilmu berarti beribadah. Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Kutipan yang menggambarkan sikap religius terlihat pada kata "melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*". *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah melakukan hal-hal yang dilarang.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Dari paparan di atas, Dengan mengajak dan memberi peraturan tentang beribadah kepada para santri akan menimbulkan sikap religius dalam diri mereka.

Termasuk juga dalam kegiatan menuntut ilmu yang memang menjadi tujuan utama para santri Pondok Madani. Berdasarkan pada kutipan berikut.

Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semesta. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dari kail. Kai, para ustadz, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pila niat untuk mau dididik.

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu karakter yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi seorang pribadi yang matang dan sukses. Kesuksesan akan sulit diraih tanpa kedisiplinan yang tinggi. Dalam islam sendiri sikap disiplin sangat dianjurkan. Karena dalam kehidupan sehari-hari manusia hidup dalam aturan-aturan yang harus ditaati. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu sendiri yang akan membuat kita sengsara. Oleh karena itu, hendaknya seseorang dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu dalam belajar. Seperti kutipan di bawah ini: “Kalian sekarang di Madani, tidak ada sitilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.”

Kutipan diatas menggambarkan bahwa disiplin sangat ditegakkan di Pondok madani. Walaupun mereka telambat sedikit, tetapi peraturan tetaplah peraturan yang mana peraturan itu harus diaati. Bahkan Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah SWT yang telah ditetapkan.

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

menjelaskan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. di samping itu juga melakukan perbuatan secara teratur dan terus menerus. Disiplin dalam kutipan lain: Ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu.

Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan *qanun*, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu kalian harus tulis dalam ingatan. Setelah mendengar *qanun*, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan.

Kutipan di atas menggambarkan agar setiap siswa harus memiliki disiplin pribadi (*self discipline*), sehingga setiap siswa dapat disiplin dalam menggunakan waktu, baik waktu dalam belajar maupun mengerjakan tugas, serta menaati tata tertib lainnya. Dari paparan di atas, Aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh para santri akan menanamkan sikap disiplin. Dan dengan memberikan hukuman yang tidak pandang bulu (tidak ada perbedaan antara santri junior dan senior) akan mengajarkan tentang keadilan.

Selain itu, ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan *qanun*, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu kalian harus tulis dalam ingatan. Setelah mendengar *qanun*, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan. Sebelum tidur, kami akan bacakan *qanun*, aturan tidak tertulis yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran pasti akan diganjar sesuai kesalahannya. Dan ganjaran paling berat adalah dipulangkan dari PM selama-lamanya.

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan wujud kepasrahan dan kecintaan seorang manusia kepada Tuhannya dan mengerahkan seluruh perkataan, perbuatan dan jihatnya hanya untuk Allah SWT serta mengharapkan ridha-Nya. Dalam menjalani hidup, semua yang dilakukan manusia semata-mata hanya untuk beribadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Seseorang bisa saja tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. Jika amal dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima. Dan jika amal itu benar, tetapi tidak ikhlas, juga tidak diterima. Sehingga, amal yang dilakukan itu harus ikhlas dan benar. Ikhlas karena melakukannya hanya karena Allah SWT, dan benar karena amal yang dilakukan sesuai dengan sunnah. Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk

PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah. Bukankah di Al-Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan? Gambaran lain dari sifat ikhlas yang terdapat novel adalah sebagai berikut: Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi *khalis*. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan.

Seperti yang sudah kita ketahui, nilai keikhlasan seseorang itu seringkali terkikis oleh berbagai ambisi dan kepentingan dunia. Ambisi terhadap kedudukan, pujian, pangkat, jabatan dan lain-lain. Tetapi, dalam kutipan novel tersebut memberikan gambaran bahwa guru-guru di Pondok Madani tidak pernah mengharapkan imbalan dari hasil mengajarnya. Semua yang mereka lakukan semata-mata hanya untuk Allah SWT dan mengharapkan ridho-Nya. Dan dilakukan dengan keikhlasan walaupun mereka tidak mendapatkan gaji atau imbalan.

d. Sabar

Sabar berarti menahan diri kita dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah SWT seperti tidak mudah marah, tidak mudah cepat putus asa, dan lain-lain. Allah SWT berfirman: Dalam beribadah kepada Allah SWT juga diperlukan kesabaran mengingat akan ada banyak godaan dalam melakukan setiap perbuatan, baik dari dalam maupun dari luar diri kita seperti malas, mengantuk, dan kesibukan lain yang dapat menyita waktu kita untuk beribadah. Firman Allah SWT: Dalam novel Negeri 5 Menara, tampaklah Ahmad Fuadi menampilkan nilai pendidikan karakter tentang sabar. Sebagai gambaran, penulis akan menampilkan bagian dari novel tersebut yang menggambarkan tentang sikap sabar. *Man shabara zafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.

Kutipan diatas menggambarkan sikap sabar dalam menjalani hidup. Kutipan tersebut merupakan perkataan ustadz Salman kepada para santri untuk sabar dalam menghadapi penderitaan. Dan setelah mendengar nasihat dari beliau, salah seorang santri yang bernama Said yang mulanya sering merasa mengantuk saat di kelas, mulai berusaha melawan rasa kantuknya. Ia pun sabar untuk menerima pelajaran sulit hari ini walaupun terasa berat baginya. Dan ia pun berusaha melewati kesulitan dengan rasa sabar. Akhirnya kesabarannya membuahkan hasil, ia lulus dengan nilai yang cukup baik.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai harapan dan cita-cita. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT: mengandung empat nasihat, *pertama*, ketika orang dianugerahi kekayaan yang belimpah, nikmat yang banyak hendaklah ia memanfaatkannya di jalan Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, jangan lupa kesenangan di dunia, yaitu makan, minum, tidur, dan lain-lain selama tidak bertentangan ajaran Allah. Karena tubuh manusia mempunyai hak yang harus dipenuhi demi meningkatkan ibadah kepada Allah. *Ketiga*, berbuat baiklah kepada orang lain seperti Allah telah berbuat baik kepada dirinya. *Keempat*, jangan melakukan kerusakan di muka bumi, karena Allah sangat benci orang yang berbuat kerusakan. Secara tegas ayat tersebut telah mengingatkan bahwa kita dilarang hanya mementingkan kehidupan akhirat dan melupakan kehidupan dunia. Islam mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Bekerja untuk dunia wajib seimbang dengan beribadah untuk akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, syaratnya kita harus melakukannya dengan usaha dan kerja keras. Seperti kutipan berikut: Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa

dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah.

Kutipan diatas menggambarkan sikap kerja keras. Untuk menuju kesuksesan seseorang harus berada satu langkah di depan orang lain agar dia bisa berhasil. Tetapi, kutipan tersebut juga menjelaskan, selain usaha yang dilakukan, kita juga harus menyeimbangkan usaha yang kita lakukan dengan beribadah kepada Allah SWT agar usaha itu menjadi berkah. Dan dengan bekerja keras, kita dapat menunjukkan sikap tanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan diri sendiri seperti yang dialami Said. Dengan menambah belajar Said bisa menambah hafalannya sedikit demi sedikit.

Dari paparan di atas, *Man jadda wa jada*. Kalimat ini menjadi mantra sakti bagi para santri dalam menanamkan karakter kerja keras. Cara menanamkannya pun terbilang cukup unik, yaitu dengan cara meneriakkannya secara berulang-ulang yang secara tidak langsung kalimat tersebut tertanam dan menempel di hati para santi. Dan menimbulkan rasa semangat yang menggebu-gebu. Berkali-kali, berulang-ulang, sampai tenggorokanku panas dan suara serak. Ingar bingar ini berdesibel tinggi. Telingaku panas dan berdenging-denging sementara wajah kami erah padam memforsir tenaga. Kaca jendela yang tipis sampai bergetar-getar di sebelahku. Bahkan, meja kayuku pun berkilat-kilat basah, kuyup oleh air liur yang ikut berloncatan setiap berteriak lantang. Inilah pelajaran hari pertaa kami di PM. Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak.³³

- f. Kreatif Pada novel Negeri 5 Menara, tampak bahwa novel ini menampilkan nilai karakter yang tergolong dalam sikap kreatif. Masih segar ingatanku bagaimana senior kelas enam tahun lalu membuat gempar dengan show mereka. Di tengah gelapnya aula, tahu- tahu sesosok tubuh terbang! Benar-benar terbang di atas kepala penonton. Lebih hebat lagi, badannya diliputi api yang menyala-nyala. Ini adegan yang mempersonifikasikan iblis yang melayang-layang siap membakar nafsu manusia. Rahasia efek itu adalah membaluri baju pemadam keakaran dengan spiritus untuk menyulut api, dan mencantolkan baju berisi pemberat ini ke kabel berjalan. Untuk keamanan, tentu saja tidak ada orang di dalam baju ini. Selama berbulan-bulan, kami tidak bosan membahasnya. Kelas enam tahun lalu

bahkan disebut “The Fire Maker”.³⁴ Kutipan di atas mengandung sikap kreatif, peneliti melihat pada maksud kutipan, di tengah gelapnya aula, tahu-tahu sesosok tubuh terbang! Benar-benar terbang di atas kepala penonton. Lebih hebat lagi, badannya diliputi api yang menyala-nyala. Dan semua para santri terkagum-kagum menyaksikan pertunjukan tersebut. Kita sebagai kaum muslim memang harus kreatif dengan segala potensi anugerah Allah SWT dan al-Quran sebagai jalan hidup yang diturunkan Allah SWT. Islam sendiri merupakan sebuah jalan kreativitas untuk menggagas sebuah kemajuan. Kutipan lain tentang kreatif dalam novel: Jadi kawan-kawan, aku ingin kita membuat teater yang panggungnya juga tidak terbatas di panggung depan, tapi panggungnya juga adalah tempat duduk penonton. Kalau Ibnu Batutah sedang berjalan menembus topan badai, maka penonton akan ikut diterpa angin kencang, kalau dia sedang kena hujan tropis, penonton ikut basah oleh percikan air, kalau dia sedang menembus kabut Himalaya, penonton juga harus ikut terseret bersamanya. Setahuku ada alatnya. Tapi kalau mau bikin sendiri kita butuh karbon dioksida kering. Kutipan di atas adalah potongan-potongan kalimat di dalam novel. Sikap kreatif yang ditampilkan oleh para tokoh dalam novel tersebut adalah mereka berinisiatif dan berani mementaskan pertunjukan drama kolosal tentang kisah perjalanan Ibnu Batutah dengan ide-ide yang cemerlang. Salah satunya adalah dengan menggunakan karbon dioksida untuk menghasilkan asap saat di atas panggung. Dan agar para santri dapat merasakan efek dari drama tersebut, mereka juga membagi teman-temannya berbaur dengan penonton untuk menyemprotkan asap, air dan angin kepada para penonton.

Ayat di atas menerangkan tentang perbedaan antara orang-orang yang mampu menciptakan sesuatu dengan orang yang tidak menghasilkan karya apa-apa. Juga perintah untuk berpikir tentang hal-hal yang baru. Dari paparan di atas, Di Mondok Madani, para santri diarahkan bakat dan minatnya pada berbagai hal, seperti musik, seni lukis, pentas seni, fotografi, jurnalistik. Di sinilah karakter kreatif para santri dibentuk dan dikembangkan. Karakter kreatif para santri dibentuk dan dikembangkan. Dan tugas-tugas lain seperti pidato bahasa Arab dan

Inggris di depan umum akan menimbulkan rasa percaya diri mereka. Berdasarkan pada kutipan berikut.

Saya ingin perlihatkan apa yang kami pelajari di luar kamar dan di luar kelas. Semua ini menjadi bagian penting dari pendidikan 24 jam di sini. Dan setiap murid bebas mau mengembangkan bakatnya. Baiklah, ini akhir dari tur kita. Semoga Bapak dan Ibu menikmati tur singkat ini. Seperti bisa dilihat, Pondok Madani ini mempunyai beberapa kegiatan, kira-kira mungkin seperti warung serba ada. Hampir semua ada, tergantung apa minat murid, mereka bebas memilih.

g. Peduli Sosial

Pada novel Negeri 5 Menara, tampak bahwa novel ini menampilkan nilai karakter yang tergolong dalam sikap peduli sosial. Yang aku syukuri, dua kawan cerdasku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang, Dulmajid dan Said juga punya masalah yang mirip, dan kami sangat berterima kasih kepada Baso dan Raja.

Kutipan di atas mengandung sikap peduli sosial, peneliti melihat pada maksud kutipan, dua kawan cerdasku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Kelima sahabat itu saling terbuka satu sama lainnya. Apabila salah satu membutuhkan bantuan, maka yang lainnya akan siap membantu walaupun salah satunya juga sedang berada dalam kesulitan. Semuanya demi kemajuan mereka. Mandiri Pada novel Negeri 5 Menara, tampak bahwa novel ini menampilkan nilai karakter yang tergolong dalam sikap peduli sosial. Nasihat Kiai Rais bertalu-talu terdengar di kepalaku, “Mandirilah, maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. *I'timad 'ala nafsi*, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu. Ya, aku tidak boleh tergantung kepada belas kasihan orang lain. Kutipan di atas mengajarkan bahwa kita jangan meminta-minta atau berpangku tangan kepada orang lain. Lakukan semuanya sendiri selama kita bisa melakukannya. Manusia diberi kelebihan berupa akal, dengan akal itu manusia bisa mengolah pikiran dan

tenaga demi meraih kehidupan yang lebih baik. Dari paparan di atas, Pendidikan dengan model Asrama (pondok) akan melatih sikap mandiri dan tanggung jawab. Dimana para santri dituntut harus mampu mengurus dirinya sendiri dan barang-barang miliknya. Berdasarkan pada kutipan berikut. Semua murid harus menjaga milik mereka sendiri dengan baik. Lemari dikunci, sandal, buku dan barang lain diberi nama. Ingat, kamar ini sekarang milik kalian bersama. Kamar ini tempat kalian tidur, sholat, dan belajar. Maka jagalah seperti menjaga rumah kalian sendiri. Besok kita akan pilih ketua kamar serentak dan membuat jadwal piket kebersihan.

h. Tegar

Pada novel Negeri 5 Menara, tampak bahwa novel ini menampilkan nilai karakter yang tergolong dalam sikap peduli sosial. Jangan biarkan bagian keamanan menghancurkan mental terdalam kalian. Jangan biarkan diri kalian kesal dan marah, hanya merugi dan menghabiskan energi. Hadapi dengan lapang dada, belajar darinya. Bahkan kalian bisa tertawa, karena ini hanya gangguan sementara. Kutipan diatas menjelaskan untuk tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapapun, apapun, dan suasana bagaimanapun. Artinya jangan mau bersedih, marah, kecewa dan takt karena ada faktor luar. Kita yang berkuasa terhadap diri kita sendiri, jangan serahkan kekuasaan diri kita kepada orang lain. Dan jangan menyulitkan diri kita sendiri, karena Allah SWT selalu memberikan kemudahan bukan kesukaran bagi kita

i. Toleransi

Agama Islam diterima oleh masyarakat yang berbeda suku, bangsa dan budaya. Perbedaan pengetahuan dan pemahaman masing- masing suku dan bangsa mendorong munculnya beberapa aliran dalam agama. Tetapi, perbedaan paham tersebut merupakan dinamika umat islam, sehingga Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil 'alamiin*. Manusia dianegerahi Allah SWT berupa nafsu. Dengan nafsu tersebut, manusia dapat merasakan cinta dan benci. Dan dengan nafsu pula manusia dapat melakukan persahabatan dan permusuhan serta mencapai kesempurnaan dan kesengsaraan.

Permusuhan berasal dari rasa benci yang dimiliki oleh manusia yang bertumpu pada akal. Permusuhan di antara manusia terkadang karena kedengkian pada hal-hal yang duniawi yang dapat menyebabkan terjadinya pembunuhan dan sebagainya, terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik, yaitu: pertama, nasib kehidupan manusia sepanjang sejarah memiliki kaitan dengan orang lain. Sejarah kemanusiaan merupakan mata rantai yang saling berhubungan. Kedua, nilai suatu pekerjaan berkaitan dengan tujuan.

Pembunuhan seseorang dengan maksud jahat merupakan pemusnahan sebuah masyarakat, tetapi keputusan pengadilan untuk melakukan eksekusi terhadap seorang pembunuh merupakan sumber kehidupan masyarakat. Ketiga, mereka yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan pentelamatan jiwa manusia, seperti dokter, polisi, dan lain-lain harus mengerti nilai pekerjaan mereka. Menyelamatkan atau menyembuhkan orang sakit dari kematian bagaikan menyelamatkan sebuah masyarakat dari kehancuran. Oleh karena itu, kita sesama manusia harus menjaga ketentraman hidup dengan cara mencintai tetangga dan orang-orang yang berada di sekitar kita. Dan dari toleransi itulah persatuan pun dapat terwujud. Dari paparan diatas, dalam novel Negeri 5 Menera, juga terdapat penanaman karakter dapat memperkuat sikap toleransi dan persatuan, yaitu: dengan mengatur sedemikian rupa para santri yang berasal dari berbagai suku, daerah, bahkan negara agar dapat membaaur satu sama lain.

Berdasarkan pada kutipan: Eh, kenalkan nama saya Atang. Saya dari Bandung. Urang sunda.... Raja yang berasal dari pinggir kota Medan ini tahun lalu gagal masuk PM karena terlambat mendaftar. Makhluk paling raksasa di kelas adalah Said Jjufri yang berasal dari Surabaya. "Saya berasal dari Sulawesi," kata Baso Salahuddin yang berlayar sari Goa. Kawanku yang lain adalah Dulmajid dari Madura. Dia satu bus denganku ketika sampai di PM. Kawan yang duduk di belakangku adalah Teuku. Anak yang berkulit keling ini berasal dari Banda Aceh. Tapi dia antara semua teman baru ini yang membuatku paling kagum adalah Saleh. "Gue dari Jakarte, anak Betawi asli. Tahu Monas, kan? Nah, rumah gue gak jauh dari sana." Walaupun mereka berasal dari daerah dan suku yang berbeda

tetapi mereka saling menyayangi dan menjaga persahabatan mereka tanpa mempedulikan perbedaan itu.

j. Pemimpin

Islam telah menempatkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa generasi telah ditakdirkan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridhai Allah SWT yang membawa kemaslahatan.

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam. Allah juga telah memberi tahu kepada manusia tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam dan dalam novel Negeri 5 Menara terdapat penanaman karakter yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan, yaitu: dengan menjadikan mereka imam shalat, ketua kegiatan jasus (mata-mata), ketua kamar. Berdasarkan pada kutipan: Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberi masukan kalau ada yang salah. Kalian kami angkat menjadi jasus. Dengankan instruksi *ana* baik-baik. Saya tidak akan mengulangi, hanya sekali saja. Kertas yang kalian pegang itu sangat menentukan masa dengan PM. Di tangan kalianlah penegakan dan kepastian hukum PM terletak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Negeri 5 Menara yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter terdapat tiga nilai pendidikan karakter yakni nilai moral, nilai sosial, dan nilai religi, yang diceritakan oleh para tokoh saat menuntut ilmu di Pondok Madani. Nilai moral mencakup disiplin, pantang menyerah, dan tanggungjawab. Nilai sosial mencakup tolong-menolong dan kebersamaan. Nilai religi mencakup ikhlas, takwa, dan berprasangka baik kepada Allah Swt. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, bertanggung jawab, cakap, kreatif, dan mandiri. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Negeri 5 Menara diceritakan melalui kisah yang terinspirasi dari kisah nyata yang diceritakan oleh tokoh. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel tersebut meliputi kreatif, mandiri, peduli, sabar, ikhlas, tegar, disiplin, religius, dan kerja keras. Dalam novel negeri 5 Menara ditanamkan karakter yang berbagai macam, yaitu; wajib menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, pendidikan dengan model asrama, penghuni kamar yang di rolling, mengarahkan bakat dan minat, menjadikan para santri imam sholat dan jesus, dan meneriakkan kalimat "*Man jadda wa jada.*"

B. Saran

Saran dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Negeri 5 Menara, beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran kepada orang tua, agar bisa mendidik anak-anaknya dengan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain seperti percaya diri, disiplin, jujur, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, sabar, rendah hati, rajin, dan mandiri.

2. Saran kepada guru, agar dapat mengajarkan lebih banyak lagi tentang nilai-nilai pendidikan karakter . Sehingga para siswa tidak akan bosan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah. Akan tetapi, para siswa akan lebih antusias jika menggunakan media pendidikan modern seperti film. Lebihnya jika menggunakan film-film bergenre pendidikan seperti film Negeri 5 Menara.
3. Saran kepada masyarakat, untuk dapat selalu membantu anak agar memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang baik tertanam di dalam diri anak. Karena, faktor dari lingkungan masyarakat anak juga berpengaruh dalam membentuk karakter di dalam diri anak itu sendiri.
4. Saran kepada peneliti yang akan meneliti nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel Negeri 5 Menara ataupun semacamnya agar lebih kreatif ketika menganalisis data. Bukan hanya menggunakan 100 content analysis akan tetapi menggunakan berbagai teknik analisis yang lain sehingga dapat menganalisis lebih dalam dan berguna bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Eduisiana – Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*. 4(1). 25
- Aziz Nur, 2020. Peran Lingkungan Sosial dalam Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMK N 03 Metro. Skripsi: IAIN Metro
- Elihami, E., Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul - Jurna Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 83
- Fuadi, Ahmad. (2009). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Gusmansyah, Wery. (2015). *Pancasila*. Bengkulu: Penerbit Vanda
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 197.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*. 7(2). 273
- Ikhasanudin, M., Hidayati. (2016). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Anak di Lingkungan Keluarga di Desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura, *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1). 62-63
- Ilyas, Yunahar. (1992). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI
- Indi, R., Waani, F.J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosia di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Of Social and Culture*. 12(4). 3-4
- Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ma'ruf Nur, Priliansyah. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Extrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Skripsi. Semarang: Universitas Wali Songo
- Murni, D. (2018). Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syahada*. 6(2). 73-74

- Nuraini,. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ektrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air putih Kabupaten Batu Bara, 3(2). 50
- Umar, Bukhari. (2012). *Hadist Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: AMZAH
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17(33). 84
- Semiawan, Conny E. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo
- Supian, Aan. (2014). *Ulumul Hadis*. Bogor: IPB
- Taubah, M. 2015. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 03(1). 112